



Katarina Setiawan
Chief Economist &
Investment Strategist MAMI

Di awal September, Pemerintah menaikkan harga BBM bersubsidi, Ptalite dan Solar. Ptalite (RON90) naik 31% menjadi IDR10.000 sementara Solar naik 32% menjadi IDR6.800. Harga BBM non-subsidi, Pertamina (RON92) naik 16%, namun harga Pertamina Dex turun 8%. Kenaikan harga BBM dilakukan untuk mengurangi tekanan fiskal karena kenaikan harga minyak dunia yang melebihi level asumsi APBN, di mana anggaran subsidi energi dapat naik dari IDR502,4 T menjadi IDR698 T, sekitar 1.7% dari PDB. Dengan kenaikan harga BBM, pemerintah menjaga kondisi fiskal agar dapat mencapai target defisit fiskal <3% tahun depan.

Dampak Kenaikan Harga BBM Bersifat Sementara

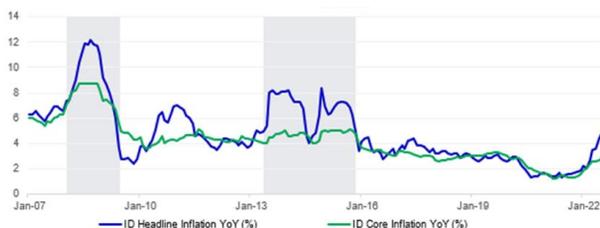
Kenaikan harga BBM akan mendorong inflasi umum dan inti, dan kami memperkirakan Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga lebih lanjut untuk menjaga tingkat inflasi.

Dampak terhadap inflasi

Kenaikan BBM bersubsidi >30% diperkirakan berdampak >2ppt terhadap inflasi (*first round dan second round*), sehingga inflasi umum dapat menyentuh ~6,6%-6,9% (skenario dasar) dan inflasi inti ~4,4%-4,6%. Dampak terhadap inflasi dapat menjadi lebih besar apabila harga yang diadministrasikan naik kembali (misalnya harga gas, listrik) atau produsen memanfaatkan kondisi untuk menaikkan harga, karena harga saat ini belum menutup kenaikan biaya produksi dari sebelum kenaikan harga BBM. Mencermati periode kenaikan harga BBM di 2013 dan 2014, pangan akan memimpin kenaikan inflasi.

Dampak terhadap inflasi hanya sementara, pada periode yang lalu inflasi mulai mengalami normalisasi 3-4 bulan setelah kenaikan BBM.

Inflasi normalisasi 3-4 bulan setelah kenaikan BBM (area abu-abu)



Sumber: Bloomberg, PT Manulife Aset Manajemen Indonesia

Dampak terhadap pertumbuhan PDB

Kenaikan harga BBM diperkirakan menekan konsumsi. Pada periode sebelumnya di 2014, pertumbuhan konsumsi melemah, secara rata-rata 3 kuartal setelah kenaikan harga BBM. Kali ini kami melihat kenaikan harga BBM tidak akan berdampak besar pada pertumbuhan PDB, karena untuk menjaga daya beli, pemerintah menambah anggaran bantuan sosial untuk rakyat (meliputi 40% dari populasi) senilai IDR24,5T dalam empat bulan ke depan. Selain itu, Indonesia diuntungkan dari harga komoditas yang tinggi, sehingga mendukung pertumbuhan ekspor, dan juga pembukaan kembali ekonomi yang mendukung pemulihan permintaan.

Kami memperkirakan dampak terhadap PDB sekitar ~0,3ppt hingga 0,4ppt di 2022-23 (~0,1ppt di 2022 dan ~0,2ppt hingga -0,3ppt di 2023), sehingga pertumbuhan PDB FY22 berada di kisaran ~5,1%.

Kebijakan Bank Indonesia

Bank Indonesia (BI) mulai menaikkan suku bunga acuan sebesar 25bps di Agustus, sebelum kenaikan harga BBM. BI menyatakan akan memonitor inflasi inti dalam menentukan kebijakan suku bunga. Seiring dengan inflasi inti yang meningkat, kami memperkirakan bank sentral akan menaikkan suku bunga acuan sebesar 75-100bps di 4Q22 ke level 4,50%-4,75%, dan tidak tertutup kemungkinan kenaikan 50bps pada rapat dewan gubernur BI tanggal 22 September.

Indonesia dalam posisi lebih kuat dibandingkan banyak negara

Indonesia berada pada posisi relatif lebih baik dibandingkan banyak negara lain. Indonesia menawarkan perlindungan dari stagflasi didukung pemulihan permintaan domestik seiring dengan pembukaan kembali ekonomi. Inflasi, walau meningkat,

tetap lebih rendah dibanding siklus pengetatan moneter di 2013 (>8%). Puncak inflasi di kisaran 6-7% relatif terjaga dibandingkan inflasi Indonesia di masa lalu yang mencapai *high single digit/double digit*. Sementara, pertumbuhan PDB diperkirakan stabil di kisaran ~5%, sementara negara lain mengalami perlambatan pertumbuhan. Ekonomi Indonesia yang belum beroperasi di atas potensinya berarti kecil kemungkinan terjadinya kenaikan suku bunga yang disruptif dan berdampak negatif bagi ekonomi.

Selain itu, stabilitas eksternal juga terjaga. Rupiah relatif stabil dibandingkan negara-negara lain dan defisit transaksi berjalan membaik, diperkirakan Indonesia akan membukukan surplus transaksi berjalan di FY22. Cadangan devisa di kisaran USD132.2 miliar, cukup untuk membiayai 6 bulan impor dan utang luar negeri yang jatuh tempo.

Pembukaan kembali ekonomi dan pertumbuhan pendapatan perusahaan yang tinggi akan memberikan dukungan bagi pasar finansial. Kami melihat bahwa eksposur terhadap ekonomi Indonesia akan tetap positif dan kami tetap optimis pada daya tarik investasi jangka panjang di Indonesia.

PENGUNGKAPAN DAN SANGGAHAN:

Informasi dalam dokumen ini disusun berdasarkan sumber yang dapat dipercaya oleh PT Manulife Aset Manajemen Indonesia (MAMI), namun MAMI tidak menjamin akurasi, kecukupan, atau kelengkapan informasi dan materi yang diberikan. Baik MAMI atau afiliasinya, maupun direksi, pejabat atau pegawainya tidak bertanggung jawab atas segala konsekuensi hukum dan keuangan yang timbul, baik terhadap atau yang dialami oleh orang atau pihak apapun dan dengan cara apapun yang dianggap timbul sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan atas dasar keseluruhan atau sebagian dari dokumen ini.

Dokumen ini disusun untuk tujuan pemberian informasi dan tidak dimaksudkan untuk memberikan rekomendasi, nasihat profesional, penawaran, penjualan atau ajakan oleh atau atas nama MAMI kepada siapa pun untuk melakukan pembelian atau penjualan efek. Dokumen ini tidak memuat nasihat investasi, hukum, akuntansi, perpajakan atau pernyataan bahwa suatu investasi atau strategi sesuai atau cocok untuk kondisi Anda, atau merupakan rekomendasi khusus untuk Anda. Analisa tren ekonomi dalam dokumen ini tidak mengindikasikan hasil kinerja investasi masa depan. Dokumen ini dibuat dan pendapat yang disampaikan di dalamnya disusun oleh MAMI pada tanggal dokumen ini dipublikasikan, dan dapat berubah sesuai dengan kondisi pasar atau lainnya. Kinerja masa lalu tidak mencerminkan kinerja masa datang. Investasi mengandung risiko, termasuk risiko berkurangnya nilai awal investasi. Dalam melakukan investasi, apabila ada keraguan, disarankan untuk berkonsultasi dengan penasihat profesional.

MAMI adalah perusahaan Manajer Investasi yang terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. MAMI memulai bisnisnya pada tahun 1997 dengan izin dari Badan Pengawas Pasar Modal No. Kep-07/PM/MI/1997 tertanggal 21 Agustus 1997. Seluruh informasi terkini mengenai MAMI serta produk-produk dan layanannya dapat diakses di www.reksadana-manulife.com. MAMI adalah bagian dari Manulife Investment Management. Informasi selengkapnya mengenai Manulife Investment Management dapat ditemukan di www.manulifeim.com. Manulife Investment Management, Manulife, dan desain logo Manulife adalah merk terdaftar dari Manufacturers Life Insurance Company dan digunakan oleh Manulife dan afiliasinya.